

Rekonstruksi Pengalaman Emosional-Spiritual Santri Putri dalam Memahami Hukum Haid di Pesantren Salafiyah**Aisyah Muntakinah, Mat Syaifi**

Universitas Nahdlatul Ulama Pasuruan, Indonesia

aisyahmuntakinah@gmail.com, matsyaifi@unupasuruan.ac.id**ABSTRACT**

Understanding the jurisprudence of menstruation is an essential aspect of learning *fiqh* for women because it is directly related to the validity of religious worship. However, some female students still experience confusion, embarrassment, fear, and anxiety when learning the rulings on menstruation, which may affect their daily worship practices. This study aims to reconstruct the emotional and spiritual experiences of female students in understanding the jurisprudence of menstruation at Pondok Pesantren Putri Salafiyah Keboncandi, Gondangwetan, Pasuruan. It also examines the students' understanding of menstruation rulings and identifies the factors that support and hinder the learning process. This research employed a qualitative case study approach. Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation, and were analyzed using data reduction, data display, and conclusion drawing. Data validity was ensured through source, technique, and time triangulation. The findings indicate that the students' emotional experiences developed from feelings of embarrassment, fear, confusion, and anxiety into greater calmness, self-confidence, and emotional regulation after participating in menstruation jurisprudence learning at the Islamic boarding school. Their spiritual experiences also developed through increased awareness of maintaining ritual purity, accepting menstruation as Allah's decree, and strengthening their commitment to performing worship in accordance with Islamic teachings. Supporting factors included the role of female teachers (*ustazah*), the Islamic boarding school environment, peer support, and the use of menstrual record books, while inhibiting factors consisted of limited prior knowledge, reluctance to ask questions, and emotional barriers. From the perspective of the Emotional Spiritual Quotient (ESQ), emotional and spiritual experiences are interconnected in shaping a more comprehensive understanding of menstruation jurisprudence among female students.

Keywords: Emotional Spiritual Quotient (ESQ), emotional experience, spiritual experience, menstruation jurisprudence, female students.

ABSTRAK

Pemahaman hukum haid adalah hal penting dalam belajar fiqh perempuan karena berkaitan dengan keabsahan pelaksanaan ibadah. Namun, beberapa santri perempuan masih merasa bingung, malu, takut, dan cemas ketika memahami aturan haid, sehingga berpotensi memengaruhi pelaksanaan ibadah mereka sehari-hari. Penelitian ini bertujuan untuk merekonstruksi pengalaman emosional dan spiritual para santri putri dalam memahami hukum haid di Pondok Pesantren Putri Salafiyah Keboncandi Gondangwetan Pasuruan. Tujuan lainnya adalah mengkaji bentuk pemahaman hukum haid yang dimiliki santri putri serta menemukan faktor-faktor yang mendukung dan menghambat proses tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian berupa studi kasus. Data diperoleh dengan observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi yang berkaitan dengan santri perempuan, lalu data tersebut dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dengan uji keabsahan data melalui triangulasi sumber, teknik dan waktu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa para santri putri mengalami perkembangan rasa malu, takut, bingung, dan cemas menjadi lebih tenang, percaya diri, dan bisa mengelola emosinya dengan baik setelah mengikuti pembelajaran hukum haid di pesantren Salafiyah. Pengalaman spiritual santri juga tumbuh karena meningkatnya kesadaran untuk menjaga kesucian diri, menerima haid sebagai ketetapan dari Allah Swt., serta semakin meningkatnya ketaatan dalam menjalankan ibadah sesuai dengan aturan syariat. Faktor-faktor pendukung proses tersebut antara lain peran ustazah, lingkungan pesantren, teman sebaya, serta penggunaan buku catatan haid. Sementara itu, faktor-faktor penghambatnya meliputi kurangnya pengetahuan awal, rasa malu untuk bertanya, dan hambatan emosional. Berdasarkan perspektif Emotional Spiritual Quotient (ESQ), pengalaman emosional dan spiritual saling terkait dalam membentuk pemahaman hukum haid santri putri secara lebih komprehensif.

Kata kunci: *Emotional Spiritual Quotient (ESQ), pengalaman emosional; pengalaman spiritual, hukum haid, santri putri.*

A. PENDAHULUAN

Hukum haid merupakan salah satu materi pokok dalam fiqh Perempuan yang wajib dipahami oleh setiap Perempuan muslim karena berkaitan langsung dengan keabsahan pelaksanaan ibadah, seperti salat, puasa, membaca Al-qur'an, dan ibadah lainnya yang mensyaratkan keadaan suci (Al-Ghazi 2012). Di lingkungan Pondok pesantren, pembelajaran hukum haid menjadi bagian penting dalam Pendidikan fiqh Perempuan untuk membekali santri putri dengan pemahaman yang benar mengenai ketentuan syari'at sekaligus penerapannya dalam kehidupan sehari-hari (Kustina 2023) Pemahaman yang baik terhadap hukum haid tidak hanya membantu santri

melaksanakan ibadah secara benar, tetapi juga membentuk kesadaran religius dalam menjalankan kewajiban sebagai seorang Muslimah (Rahmah 2025). Oleh karena itu, penguasaan hukum haid menjadi kebutuhan yang bersifat mendasar dalam proses pembelajaran di pesantren.

pemahaman tentang hukum haid tidak hanya berkaitan dengan aspek berpikir saja, tetapi juga melibatkan pengalaman emosional dan spiritual santri putri (Uliyatul Marfu'ah 2024). Ketika sedang datang haid, beberapa santri merasa bingung, takut, malu, cemas, bahkan ada yang mengalami perasaan konflik di dalam hati tentang status ibadah mereka. Di sisi lain, pengalaman tersebut juga bisa menjadi sarana untuk meningkatkan kesadaran spiritual dan kematangan religius.

Pondok Pesantren Putri Salafiyah Keboncandi Gondangwetan Pasuruan dipilih sebagai lokasi penelitian karena memiliki pembelajaran fiqh al-nisā' yang secara khusus membahas hukum haid sebagai bagian dari pendidikan keagamaan bagi santri putri. Selain memperoleh materi melalui kajian kitab fiqh, santri juga dibimbing oleh ustadzah dalam memahami dan menerapkan ketentuan hukum haid dalam kehidupan sehari-hari melalui kursus kitab risalatul mahidh. Pesantren ini juga menerapkan penggunaan buku catatan haid sebagai media pendamping yang membantu santri mencatat siklus haid sekaligus menjadi sarana evaluasi dalam penerapan hukum-hukum yang berkaitan dengan ibadah. Di samping itu, budaya pesantren yang menekankan pembiasaan ibadah bersama, kedisiplinan, serta interaksi yang intensif antara pengurus dan santri maupun antarsantri menciptakan lingkungan belajar yang mendukung terbentuknya pengalaman emosional dan spiritual dalam memahami hukum haid. Kondisi tersebut menjadikan Pondok Pesantren Putri Salafiyah Keboncandi sebagai konteks yang relevan untuk mengkaji proses rekonstruksi pengalaman emosional dan spiritual santri putri dalam memahami hukum haid. Dalam kehidupan sehari-hari di pesantren, santri putri tidak hanya mendapatkan pengetahuan tentang hukum haid secara teori, tetapi juga melalui pengalaman nyata yang membantu mereka menyesuaikan perasaan dan keimanan mereka (Syafe'i 2017). Interaksi dengan ustadzah, teman sebaya, budaya pesantren, serta rutinitas ibadah memengaruhi pengalaman yang dirasakan. Oleh karena itu, pengalaman santriwati dalam memahami hukum haid merupakan hal yang penting dan layak untuk diteliti lebih lanjut.

Penelitian (Muttaqin and Amirrudin 2020) membahas edukasi haid menggunakan kitab *Risalatul Mahid*. (Fiddari 2020) mengkaji pengembangan ESQ santri melalui tirakat puasa. (Ritonga et al. 2025) meneliti peran pendidikan pesantren dalam membentuk pemahaman haid dan istihadhah. (Haiffahningrum, Dewi Nurlaily 2020) meneliti pengalaman emosional santri

baru, sedangkan (Abdi and Rizkiana 2021) mengkaji pengalaman spiritual santri di lingkungan pesantren.

Berdasarkan penelitian-penelitian tersebut, belum ditemukan kajian yang secara khusus merekonstruksi pengalaman emosional dan spiritual santri putri dalam memahami hukum haid menggunakan perspektif Emotional Spiritual Quotient (ESQ).

Novelty pada penelitian ini terletak pada fokus kajian yang mengintegrasikan teori ESQ dengan kajian fiqh haid untuk menjelaskan proses terbentuknya pengalaman emosional dan spiritual santri putri dalam memahami hukum haid.

B. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti memahami secara mendalam pengalaman emosional dan spiritual santri putri dalam memahami hukum haid sesuai dengan konteks kehidupan di Pondok Pesantren Putri Salafiyah Keboncandi Gondangwetan Pasuruan. Subjek penelitian terdiri atas santri putri yang telah mengalami haid, sedangkan informan pendukung meliputi ustazah yang mengampu pembelajaran fiqh al-nisā'. Penentuan informan dilakukan secara purposive berdasarkan kesesuaiannya dengan fokus penelitian. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi, termasuk penggunaan buku catatan haid sebagai salah satu sumber data.

Analisis data dilakukan menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldaña yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu untuk memperoleh data yang kredibel. Melalui prosedur tersebut, penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan gambaran yang komprehensif mengenai rekonstruksi pengalaman emosional dan spiritual santri putri dalam memahami hukum haid.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Rekonstruksi Pengalaman Emosional dan Spiritual Santri Putri dalam Memahami Hukum Haid

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengalaman emosional santri putri dalam memahami hukum haid mengalami perubahan secara bertahap. Pada awal mengalami haid, sebagian besar informan mengungkapkan perasaan malu, takut, bingung, dan cemas. Perasaan

tersebut muncul karena keterbatasan pengetahuan mengenai hukum haid, minimnya pengalaman, serta rasa sungkan untuk bertanya kepada ustadzah maupun teman sebaya.

Setelah mengikuti pembelajaran fiqh haid, memperoleh bimbingan dari ustadzah, serta menggunakan buku catatan haid sebagai media pendamping, pengalaman emosional santri mengalami perkembangan ke arah yang lebih positif. Santri mulai memahami tata cara bersuci, batasan ibadah ketika haid, serta lebih percaya diri dalam menghadapi permasalahan yang berkaitan dengan hukum haid.

Selain perubahan emosional, penelitian juga menunjukkan adanya perkembangan pengalaman spiritual. Santri semakin menyadari bahwa haid merupakan ketetapan Allah Swt. yang harus diterima sebagai bagian dari fitrah perempuan. Kesadaran tersebut mendorong mereka untuk lebih berhati-hati dalam menjaga kesucian, menaati ketentuan syariat, dan melaksanakan ibadah sesuai hukum Islam.

Berdasarkan teori Emotional Spiritual Quotient (ESQ) yang dikembangkan oleh Ary Ginanjar Agustian, perubahan tersebut menunjukkan adanya integrasi antara kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual. Kemampuan mengenali, mengendalikan, dan mengelola emosi berkembang seiring meningkatnya kesadaran spiritual dalam menjalankan ajaran agama (Agustian 2022).

Temuan ini sejalan dengan penelitian mengenai pentingnya pembelajaran hukum haid di pesantren yang menunjukkan bahwa pemahaman yang baik mampu meningkatkan kesiapan santri dalam menjalankan ibadah.

2. Pemahaman Santri Putri terhadap Hukum Haid

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman santri terhadap hukum haid diperoleh melalui pembelajaran fiqh haid, kajian kitab, penjelasan ustadzah, diskusi dengan teman sebaya, serta penggunaan buku catatan haid.

“Yang saya pahami, haid adalah darah yang keluar secara alami dari perempuan. Darah bisa dikatakan sebagai darah haid bila mencapai satu hari satu malam atau 24 jam. Saat haid, perempuan tidak boleh melaksanakan shalat, puasa dan membaca alqur’an sampai benar-benar suci” ungkap salah satu santri putri Salafiyah

Berdasarkan pernyataan santri tersebut, dapat diketahui bahwa santri telah memiliki pemahaman dasar mengenai pengertian haid dan pengaruhnya terhadap pelaksanaan ibadah sehari-hari.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Memahami Hukum Haid

Penelitian menemukan bahwa terdapat beberapa faktor yang mendukung terbentuknya pemahaman santri terhadap hukum haid. Faktor-faktor tersebut meliputi pembelajaran fiqh haid yang rutin, peran ustadzah sebagai pembimbing, lingkungan pesantren yang kondusif, dukungan teman sebaya, serta penggunaan buku catatan haid sebagai media pembelajaran.

"Ustadzah menjelaskan materi haid dengan sabar dan mudah dipahami. Kalau saya bingung atau takut salah dalam ibadah, ustadzah selalu memberikan penjelasan sehingga saya merasa lebih tenang." salah satu santri putri Salafiyah.

Di sisi lain, penelitian juga menemukan beberapa faktor penghambat, yaitu kurangnya pengetahuan awal sebelum masuk pesantren, rasa malu untuk bertanya mengenai persoalan haid, serta hambatan emosional yang menyebabkan sebagian santri enggan menyampaikan kesulitan yang dialami.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan pembelajaran hukum haid tidak hanya ditentukan oleh materi yang diajarkan, tetapi juga dipengaruhi oleh dukungan lingkungan belajar, hubungan antara ustadzah dan santri, serta kesiapan emosional peserta didik. Hasil ini sejalan dengan berbagai penelitian yang menekankan bahwa lingkungan pesantren, komunikasi yang terbuka, dan metode pembelajaran yang kontekstual berkontribusi terhadap peningkatan pemahaman santri mengenai fiqh haid.

D. KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa pemahaman hukum haid pada santri putri tidak hanya dipengaruhi oleh aspek kognitif, tetapi juga oleh pengalaman emosional dan spiritual yang berkembang selama proses pembelajaran di Pondok Pesantren Putri Salafiyah Keboncandi Gondangwetan Pasuruan. Pengalaman emosional santri berkembang dari rasa malu, takut, bingung, dan cemas menjadi lebih tenang, percaya diri, serta mampu mengelola emosinya setelah memperoleh pembelajaran fiqh haid dan pendampingan dari ustadzah. Pada saat yang sama, pengalaman spiritual santri juga mengalami perkembangan yang ditandai dengan meningkatnya kesadaran menerima haid sebagai ketetapan Allah Swt., menjaga kesucian diri, serta melaksanakan ibadah sesuai ketentuan syariat. Pembelajaran fiqh haid, peran ustadzah, lingkungan pesantren, dukungan teman sebaya, dan penggunaan buku catatan haid menjadi faktor pendukung utama, sedangkan keterbatasan pengetahuan awal, rasa malu untuk bertanya, dan hambatan emosional menjadi faktor yang menghambat proses

pemahaman hukum haid. Berdasarkan perspektif Emotional Spiritual Quotient (ESQ), pengalaman emosional dan spiritual saling berintegrasi dalam membentuk pemahaman hukum haid santri putri secara lebih komprehensif.

Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan pembelajaran fiqh haid di lingkungan pesantren dengan menunjukkan pentingnya pendekatan yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan materi, tetapi juga pada pembinaan aspek emosional dan spiritual santri. Penelitian selanjutnya disarankan melibatkan lokasi penelitian yang lebih beragam atau menggunakan pendekatan mixed methods agar diperoleh gambaran yang lebih luas mengenai pengalaman santri putri dalam memahami hukum haid. Penulis juga menyampaikan apresiasi kepada pengasuh Pondok Pesantren Putri Salafiyah Keboncandi, para ustadzah, serta seluruh santri putri yang telah berpartisipasi dan mendukung pelaksanaan penelitian ini.

Daftar Pustaka

- Abdi, Yusuf Hamdani, and Afitria Rizkiana. 2021. "UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PONOROGO TARBAWI: JOURNAL ON ISLAMIC EDUCATION Url: PENGALAMAN SPIRITUAL MAHASANTRI PONDOK PESANTREN MAHASISWA PONOROGO." 5(1): 33–51.
- Agustian, Dr. Ary Ginanjar. 2022. "Kecerdasan Emosional Dan Kecerdasan Spiritual Menurut Dr. Ary Ginanjar Agustian." 7: 260–72.
- Al-Ghazi, Syekh Al-Allamah Muhammad bin Qasim. 2012. "Fiqh Idola Terjemah Fathul Qarib." : 1–314.
- Fiddari, Nur Khijja. 2020. "Tirakat Puasa Bilaruh Sebagai Upaya Mengembangkan ESQ (Emotional Spiritual Question) Santri Pondok Pesantren Lirboyo HM Putri Al Mahrusiyah Indonesian Journal of Humanities and Social Sciences." 1(November): 197–210.
- Haiffahningrum, Dewi Nurlaily, Satiningsih. 2020. "Pengalaman Penyesuaian Diri Bagi Santri Baru Di Lingkungan Pesantren X : Studi Fenomenologi PENGALAMAN PENYESUAIAN DIRI BAGI SANTRI BARU DI LINGKUNGAN PESANTREN X : STUDI FENOMENOLOGI Dewi Nurlaily Haiffahningrum Satiningsih." : 1–13.
- Kustina, Fariha. 2023. "Fikih Wanita Dan Pemahaman Remaja Putri Di Pondok Pesantren Sunan Drajat." 1: 41–51.
- Muttaqin, Taqlisul, and Faiz Amirrudin. 2020. "Edukasi Haid Bagi Santri Putri PPP . Miftahul Hikmah Ringinagung Keling Kepung Kediri Menggunakan Kitab Risalatul Mahiidl." 1(1): 155–70.
- Rahmah, Nur Aisah. 2025. "UPAYA MEMBENTUK PEMAHAMAN FIKIH WANITA TENTANG HAID PADA MAHASANTRI MA ' HAD AL-JAMI ' AH." 3(2): 524–34.
- Ritonga, Rani Syahfitri, Hasnil Aida Nasution, Universitas Al, Washliyah Medan, and Pendidikan Islam. 2025. "PERAN PENDIDIKAN PESANTREN DALAM MEMBENTUK PEMAHAMAN SANTRIWATI TENTANG HAID DAN ISTIHADHAH DI PONDOK PESANTREN DARUSSALAM PARMERAAN PADANG LAWAS UTARA." 7(1): 147–57.
- Syafe'i, Imam. 2017. "MODEL KURIKULUM PESANTREN SALAFIYAH DALAM PERSPEKTIF MULTIKULTURAL." *MODEL KURIKULUM PESANTREN SALAFIYAH DALAM PERSPEKTIF MULTIKULTURAL* 8(Ii): 127–43.
- Uliyatul Marfu'ah. 2024. "Integrasi Nilai-Nilai Kecerdasan Emosional Perspektif Daniel Goleman Dalam Al-Qur'an." *MA'ALIM: Jurnal Pendidikan Islam* 5(1): 109–26. doi:10.21154/maalim.v5i1.8675.